

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Identitas Penduduk

Ibu Darnis Susanti merupakan selaku Kepala Lingkungan 1 LR 12. Lingkungan 1 LR 12 terletak pada Jalan Yossudarso km 6 Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli. Lingkungan 1 LR 12 memiliki 2 gang yaitu gang pertama bernama gang kate dan yang kedua gang jaya. Kurang lebih sekitar 2 km Lingkungan ini terdapat sungai yang digunakan anak setempat untuk mandi dan sebagainya.

Jumlah penduduk Lingkungan 1 LR 12 Kelurahan Tanjung Mulia secara keseluruhan adalah sekitar 1.210 jiwa dengan berbagai macam mata pecaharian wirausaha, pedagang, buruh dan PNS.

Tabel 4. 1.
Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-6 Tahun	54	63	117
7-11	71	79	150
12-18	65	78	143
19-25	167	150	317
26-35	131	143	274
36-50	154	162	316
Jumlah	642	675	1.317

Adapun mata pencaharian penduduk Lingkungan 1 LR 12 Kelurahan Tanjung Mulia sebagaimana terperinci pada table

Tabel 4. 2.
Data Mata Pencaharian Masyarakat

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah
1	Wirausaha	56
2	Pedagang	132
3	Buruh	150
4	PNS	150
	Jumlah	488

2. Struktur Organisasi Lingkungan

Struktur organisasi yang terdapat dilingkungan bertujuan untuk mengatur tugas, wewenang, tanggung jawab, dan fungsi yang berkaitan dengan lingkungan dengan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun organisasi yang ada di Lingkungan 1 LR 12 yaitu:

- a. STM
- b. Remaja musholla
- c. Wirid Laki-laki dan Perempuan
- d. Karang taruna

3. Sarana Prasarana Lingkungan

Fasilitas sarana prasarana umum yang ada di Lingkungan 1 LR 12 Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli dapat dilihat dari table di bawah:

Tabel 4. 3.
Data Jenis Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana Umum	Jumlah
1	Posyandu	1
2	Musholla	1
3	Bank sampah	1
4	Poskamling	1

5	Masjid	1
6	Sekolah Formal (SD, MTS, Aliyah)	1
7	Sekolah non formal (MDA)	1
8	Tenda teratak	1
	Jumlah	8

4. Agama dan Sarana Peribadatan

Sebagian besar penduduk Lingkungan 1 LR 12 Kelurahan Tanjung Mulia beragama Islam dan hanya sedikit yang beragama Kristen. Dapat dilihat di tabel berikut

Tabel 4. 5.

Data Agama Masyarakat

No	Agama	Jumlah	Persen
1	Islam	1311	99%
2	Khatolik	-	-
3	Kristen	6	1%
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
	Jumlah	1317	100%

5. Pendidikan Masyarakat Lingkungan 1 LR 12

Mengenai masalah pendidikan di Lingkungan 1 LR 12 Kelurahan Tanjung Mulia bervariasi dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5.
Data Pendidikan Masyarakat

No	Pendidikan	Jumlah	Persen
1	Masih Sekolah	291	5,55%
2	Tamat SD	33	0,6%
3	Tamat SMP	45	0,82%
4	Tamat SMA	227	3,35%
5	Sarjana	78	1,46%
	Jumlah	674	100%

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ada penduduk yang hanya tamatan sekolah dasar sedangkan remaja yang masih sekolah bervariasi mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

B. Temuan Khusus Penelitian

Mengenai pedoman yang peneliti gunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral agama pada usia dini, berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dimana tingkat perkembangan nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun meliputi: Pengetahuan iman, ibadah, perilaku jujur, tolong menolong, sopan santun, menghargai, sportivitas, kebersihan diri dan lingkungan, pengetahuan hari raya keagamaan, menghormati agama lain (toleransi).

Berdasarkan teori dan pedoman yang digunakan peneliti di atas serta hasil fakta penelitian yang ditemukan di lapangan, penerapan metode pembentukan nilai moral agama keteladanan pada masa pandemi Covid-19 adalah 5-6 tahun. anak sulung di Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Del, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Deskripsi hasil penelitian ini, disusun dengan dokumentasi berdasarkan wawancara, observasi dan jawaban yang diberikan dalam

penelitian. Di antara pertanyaan atau masalah penelitian ini ada tiga hal yaitu:

1. Pengembangan Nilai Moral Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Tanjung Mulia

Untuk mewujudkan manusia yang memiliki pemahaman dan dapat melakukan pengamalan pada agama maka dibutuhkan pendidikan nilai moral agama. Hal ini tentunya tidak terlepas dari cara orang tua mendidik anaknya dalam nilai-nilai moral dan agama. Perkembangan nilai-nilai religi anak di desa Tanjung Mulia pada masa pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh orang tua, sedangkan orang tua masih aktif dalam mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai religi dari anak-anak akan terjadi perkembangan yang optimal. Tentunya di masa pandemi Covid-19 ini membutuhkan kerjasama guru dan orang tua di rumah, dimana pembelajaran berlangsung secara daring atau online melalui Whatsapp dan aplikasi lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti mengamati ada beberapa orang tua yang sudah mengembangkan nilai moral agama dan ada beberapa yang belum maksimal bahwa masih ada terdapat anak yang belum mampu berwudhu dengan sendiri, tidak dapat melakukan sholat sendiri dan tidak hafal gerakannya. Kondisi tersebut dapat dilihat ketika saya menyuruh anak untuk berwudhu sendiri dan melakukan sholat. Dan hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Yanti selaku wali anak saat diwawancarai oleh peneliti, beliau menyatakan bahwa:

“Setiap hari saya berupaya untuk memberikan pendidikan nilai moral agama di rumah. Walaupun demikian, anak saya belum dapat berwudhu dengan sendiri dan melakukan sholat sendiri. Padahal setiap saya memiliki waktu kosong dari pekerjaan dan

pada waktu maghrib saya berusaha untuk sholat berjamaah di rumah dengan anak-anak.”¹

Menurut keterangan dari Ibu Yanti, beliau sudah berusaha untuk memberikan pendidikan nilai moral dan agama pada anak. Akan tetapi anak tersebut belum mampu melakukan dan melaksanakan wudhu dan sholat dengan sendiri tanpa adanya bimbingan. Kemungkinan hal yang menyebabkan anak belum dapat melakukan wudhu dan sholat sendiri dikarenakan kurang maksimalnya waktu orang tua dalam mengembangkan terkait nilai moral agama pada anak.

Selain itu, kejadian serupa juga terjadi pada Ibu Siti. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Siti, menuturkan bahwa:

“Saya menyadari bahwa saya kurang maksimal dan minim dalam pengetahuan agama. Selain itu saya juga memiliki pekerjaan di luar. Oleh karena itu, saya hanya memberikan pengetahuan yang hanya saya ketahui kepada anak saya. Saya tetap memerintahkan dan mengingatkan mereka untuk melaksanakan sholat, membaca Iqro’, sopan santun dan hormat terhadap yang lebih tua. Akan tetapi, terkadang saat saya memerintahkan mereka untuk sholat mereka malas melaksanakannya dan mengacuhkan perintah saya.”²

Berdasarkan pemaparan dari kedua orang tua anak di atas, peneliti menyadari betapa pentingnya menjadi orang tua yang peduli dan memberikan waktu dalam mendidik dan mengembangkan nilai moral agama sejak dini pada anak. Karena itu, peneliti tentu melakukan wawancara kembali Ibu Kalsum.

“Alhamdulillah pengembangan nilai moral agama anak saya tidak ada bedanya sebelum ada covid dan setelah. Walaupun saat ini sedang Covid-19 tidak pergi ke sekolah tetapi tetap saya mengontrol bagaimana sholat, wudhu, dan mengaji

¹Yanti, Wali Anak, Wawancara Anak, Medan, 30 Juni 2021.

²Siti, Wali Anak, Wawancara Pribadi, Medan, 29 Juni 2021.

mereka. Dan terkadang mereka sudah bisa melakukan dengan sendiri seperti wudhu sendiri dan sholat.”³

Dari hasil wawancara di atas berdasarkan penuturan ibu Kalsum disimpulkan perkembangan nilai moral agama pada anak saat pandemi Covid-19 sama saja tidak ada bedanya dengan sebelum covid-19. Anak dapat melakukan wudhu dan sholat sendiri. Walaupun sedang Pandemi tidak pergi ke sekolah tetapi beliau tetap mengontrol keseharian dalam mengembangkan nilai moral agama.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Ibu Nasya sebagai wali anak juga menyatakan pendapatnya mengenai pengembangan nilai moral agama pada anak di masa Pandemi Covid-19.

“Dikarenakan saya dilahirkan dari orang tua yang mengetahui agama Alhamdulillah. Dan ketika saya memiliki anak pada saat sekarang lalu saya memberikan apa yang telah diajarkan orang tua saya dulu, saya terapkan ke anak-anak saya. Untuk itu saya memberikan pendidikan dan mengembangkan nilai moral agama setiap harinya tanpa pengecualian pada masa pandemi Covid-19 sesuai dengan ajaran Islam yang dimulai dari hal-hal yang kecil. Ya anak saya sudah bisa melakukannya dengan sendiri, walaupun terkadang harus saya perintah lalu dikerjakan.”⁴

Dari hasil wawancara di atas berdasarkan penuturan ibu Nasya dapat disimpulkan pengembangan nilai moral agama anak semasa pandemi Covid-19 dapat dikatakan anak sudah bisa melakukan wudhu dan sholat dengan sendiri walaupun terkadang harus diperintah dan diingatkan.

Setelah penulis mewawancarai ibu Nasya, selanjutnya penulis mewawancarai ibu Aminah dan ibu Rini. Dalam mengembangkan nilai moral agama erat kaitannya dengan pantauan, kepedulian, dan

³Umi Kalsum, Wali Anak, Wawancara Pribadi, Medan, 30 Juni 2021.

⁴Nasya, Wali Anak, Wawancara Pribadi, Medan, 13 Juli 2021.

kerjasama antara orang tua dan guru di sekolah, Ibu Aminah menegaskan pernyataan bahwa:

“Ya itu harus dilakukan untuk mengembangkan nilai moral agama anak yang saya lakukan pada masa pandemi Covid-19 saat sekarang saya ikut andil dan bekerjasama dengan guru TK di sekolahnya. Ketika guru sekolahnya memberikan tugas melalui daring lewat aplikasi *WhatsApp* untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai moral agama anak, maka saya membantu anak untuk menyelesaikannya. Selain itu saya berusaha untuk tetap menerapkan apa yang telah diberikan di sekolah saya aplikasikan kembali di dalam rumah.”⁵

Berdasarkan uraian wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibu Aminah sudah bekerja sama dengan guru sekolah TK anak upaya dalam mengembangkan nilai moral agama anak di rumah. Dan terkait hal tersebut, Ibu Rini memberi pernyataan bahwa:

“Ketika guru memberikan tugas di rumah guna untuk mengembangkan nilai moral agama saat daring dan saya ikut membantu anak saya dalam mengerjakan tugas di rumah.”⁶

Berdasarkan penjelasan ibu Rini dapat disimpulkan bahwasanya beliau ikut Berperan dalam pengembangan nilai moral agama dengan cara membantu anak menyelesaikan tugas nilai moral agama yang ditetapkan oleh guru secara online.

Selain pernyataan ibu Rini, ibu Tina memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Kadang dimasa pandemi seperti ini saya tidak sempat mendampingi anak saya untuk mengerjakan tugas karna saya juga bekerja.”⁷

⁵Aminah, Wali Anak, Wawancara Pribadi, 02 Juli 2021.

⁶Rini, Wali Anak, Wawancara Pribadi, Medan, 30 Juni 2021.

⁷Tina, Wali Anak, Wawancara Pribadi, Medan, 30 Juni 2021.

Berdasarkan penjelasan Ibu Rini di atas, dapat disimpulkan bahwasanya beliau menyadari tidak bisa mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas.

Dari beberapa keterangan narasumber di atas, bahwasanya perkembangan nilai moral agama Di masa pandemi Covid-19, anak usia 5-6 tahun di desa Tanjung Mulia dihubungkan dengan bagaimana orang tua mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anaknya. Jika orang tua menjaga pendidikan nilai moral agama anak, ikut bertanggung jawab dan mengawasi serta mengontrolnya, maka perkembangan nilai moral agama anak akan berkembang secara optimal dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, orang tua harus ikut serta dan bekerja sama dalam pemenuhan tugas pengajar ke rumah untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak. .

2. Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pengembangan Nilai Moral Agama Pada Masa Pandemi-Covid-19 Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli.

Untuk dapat melahirkan anak-anak yang saleh dan saleh tentunya membutuhkan usaha dari orang tua. Orang tua tidak bisa begitu saja memberikan materi dan prinsip tanpa menjadi panutan bagi anaknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa pernyataan tentang penerapan metode keteladanan dalam pengembangan nilai-nilai religi pada masa pandemi Covid-19 di desa Tanjung Mulia.

Hal ini dapat dilihat saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nasya pada tanggal 13 Juli, beliau memberikan pernyataan yaitu:

“Saya sudah menerapkan metode keteladannya dan aplikasikan kepada anak saya setiap harinya. Dimulai dengan saya menjadi *role model* atau teladan dengan mencontohkan dahulu dan kemudian ditiru oleh anak setiap harinya seperti, saya mengajarkan kepada mereka cara dan urutan berwudu yang benar kemudian mengajak suami dan anak untuk berjama’ah sholat maghrib di rumah agar anak terbiasa melakukannya ketika dewasa. Setelah sholat maghrib saya mengajari dan mengajak mereka yang dimulai dari saya membacakan terlebih dahulu lalu mereka menyeter surah-surah pendek juz 30. Kemudian saya memberitahu kepada mereka untuk tidak mengambil barang yang bukan punya kita dengan mengatakan “adek jangan mengambil mainan teman yang bukan milik kita ya nak” lalu memberitahu padanya dampak jika kita mengambil yang bukan hak kita. Ketika saudara atau tamu datang ke rumah maka saya akan menyuruh kepada anak saya untuk salim tangan karena ini merupakan bentuk dari menanamkan sikap hormat dan sopan santun. Saya juga memberikan contoh untuk saling menolong dan membantu, karena pada masa pandemi sekarang banyak orang lain yang kesusahan dikarenakan perekonomian menurun dampak dari Covid-19. Pada masa pandemi sekarang ini tentunya saya juga memberikan contoh dan memberitahu kepada anak untuk menjaga kebersihan dengan mencuci tangan memakai sabun ketika sehabis dari luar rumah dan setelah bermain.”⁸

Berdasarkan deskripsi wawancara sebagaimana diungkapkan di atas, dapat dijelaskan bahwa Ibu Nasya dalam mengimplementasikan metode keteladanan pengembangan nilai moral agama dilakukan secara konsisten dan dimulai dari hal yang terkecil seperti sholat berjama’ah, salim tangan ketika ada saudara bertamu, dan saling menolong. Ini semua sudah dibiasakan dan diterapkan dalam setiap harinya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, kemudian dikuatkan oleh Ibu Siti Aminah, beliau menyatakan yaitu:

“Yang saya lakukan setiap harinya kepada anak saya yaitu seperti, saya mewajibkan dan membiasakan untuk sholat dirumah dan mengajak anak pergi ke masjid bersama abinya. Setiap malam saya mengajak anak-anak membaca alqur’an atau iqro’ setelah maghrib. Ketika masuk ke dalam rumah saya

⁸Nasya, Wali Anak, Wawancara Pribadi, Medan, 13 Juli 2021.

selaku orang tua untuk selalu mengucapkan salam lalu anak membiasakan mengucapkan salam juga. Saya mengajak anak-anak untuk menghafal dan membaca doa sehari-hari. Saya membiasakan dan menerapkan kepada anak-anak di rumah terutama pada saat pandemi seperti sekarang untuk menjaga kebersihan dengan mencuci tangan sehabis bermain dari luar dan mandi dengan bersih. Saya juga selalu berkata kepada anak “untuk selalu bersikap jujur, ketika menemukan barang yang bukan milik kita untuk mengembalikan kepada pemiliknya”. Hormat, sopan dan santun kepada yang lebih tua dengan melakukan salim tangan ketika bertemu dengan yang lebih tua. Ketika orang meminta sedekah ke rumah saya menyuruh anak-anak untuk memberikan sedikit apa yang kita punya kepada mereka, agar anak mengetahui bahwa sesama manusia harus saling menolong dan membantu.”⁹

Berdasarkan penjelasan Ibu Aminah di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode keteladanan sudah diterapkan setiap harinya dalam mengembangkan nilai moral agama. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ibu Rini selaku wali anak terkait dalam menerapkan metode keteladanan untuk mengembangkan nilai moral agama anak. Ibu Rini memberikan penjelasan:

“Sesibuk apapun saya dalam pekerjaan saya tetap mementingkan perkembangan anak saya terutama nilai moral agama. Cara yang saya lakukan dalam mengimplementasikan metode keteladanan dalam pengembangan nilai moral agama anak yaitu seperti, saya jadikan diri saya sebagai contoh untuk selalu melaksanakan sholat di rumah dan mengajak anak untuk melaksanakannya bersama. Kemudian berbicara dengan lemah lembut dan sopan santun agar anak tidak terbiasa berbicara kasar kepada orang lain. Dalam sekali seminggu saya mengajarkan kepada mereka doa sehari-hari dan materi lainnya seperti doa makan, tidur, doa untuk kedua orang tua, doa masuk rumah, berwudhu dengan benar sesuai urutan, asmaul husna, rukun iman dan Islam.”¹⁰

Berdasarkan penjelasan Ibu Rini di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode keteladanan sudah diterapkan dengan menjadikan diri beliau contoh untuk anak agar anak meniru apa yang telah dilakukan dalam keseharian di rumah terkait dengan nilai moral agama anak.

⁹ Siti Aminah, Wali Anak, Wawancara Pribadi, Medan, 02 Juli 2021.

¹⁰Rini, Wali Anak, Wawancara Pribadi, Medan, 30 Juni 2021.

Kemudian peneliti menanyakan kepada Ibu Yanti selaku wali anak terkait materi yang sudah diberikan kepada anak melalui metode keteladanan dalam mengembangkan nilai moral agama. Ibu Yanti memberikan penjelasan yaitu:

“Materi yang saya berikan pada anak melalui metode keteladanan yaitu seperti: berwudhu, sholat, untuk mengucapkan kata maaf, tolong, dan terima kasih, berbicara dengan sopan dan lembut. Ketika mengajarkan cara berwudhu dengan benar saya contohkan terlebih dahulu kemudian saya menyuruh anak untuk mengulangnya. Pada materi sholat saya selalu melaksanakan ibadah sholat di rumah dan mengajak anak untuk bersama-sama melakukannya. Contoh keteladanan mengucapkan kata maaf yaitu saat anak saya yang pertama bertengkar dengan si adik lalu saya mengatakan kepada mereka untuk saling meminta maaf. Selain itu, keteladanan dengan mengucapkan kata tolong ketika saya meminta bantuan kepada anak saya untuk selalu mengucapkan kata tolong. Lalu setelah anak menolong apa yang saya perintahkan saya mengucapkan kata terima kasih kepadanya. Dengan begitu secara tidak langsung anak akan merekam, meniru, melihat, dan terbiasa dengan apa yang telah saya lakukan di rumah.¹¹

Sejalan dengan pernyataan oleh Ibu Yanti, Ibu Siti memberikan pernyataan berikut:

“Walaupun terkadang saya khilaf habis kesabaran dalam memberikan materi pengembangan nilai moral dan agama melalui metode keteladanan. Seperti saat saya mengajarkan Iqro’ terkadang anak lupa huruf hijaiyah. Disini saya berusaha untuk meredam rasa amarah dan tetap untuk berbicara dengan lemah lembut padanya. Dan ketika anak saya melakukan kesalahan seperti tidak sholat saya berusaha untuk menegurnya dengan berbicara mengatakan kata-kata yang baik.”¹²

Berdasarkan deskripsi peneliti, orang tua terutama Ibu dalam mengimplementasikan metode keteladanan guna mengembangkan nilai moral agama dengan menjadikan diri sendiri menjadi model yang baik untuk anak-anak. Ibu harus sabar dan konsisten dalam mengajarkan dan menyampaikan materi keagamaan melalui metode keteladanan. Karena

¹¹Yanti, Wali Anak, Wawancara Pribadi, Medan, 03 Juli 2021.

¹² Siti, Wali Anak, Wawancara Pribadi, Medan, 29 Juni 2021

anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orang tua, maka didiklah anak dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pengembangan Nilai Moral Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Tanjung Mulia

Ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan metode keteladanan untuk mengembangkan nilai moral agama bagi anak di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi keberlangsungan penerapan metode keteladanan dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli.

a. Faktor pendukung Penerapan metode keteladanan dalam pengembangan nilai-nilai agama di masa pandemi Covid-19 pada anak usia 5-6 tahun di Desa Tanjung Mulia

Terdapat banyak faktor yang dapat mendukung implementasi metode keteladanan dalam pengembangan nilai moral agama di Kelurahan Tanjung Mulia tergantung bagaimana cara orangtua dalam mengembangkan nilai moral agama anak.

Berdasarkan hasil wawancara adapun faktor-faktor pendukung dalam mengimplementasikan metode keteladanan pengembangan nilai moral agama yang penulis amati selama penelitian di sekitaran Kelurahan Tanjung Mulia yaitu:

1. Faktor Keluarga (orang tua)

Pendukung faktor ini adalah orang tua memiliki latar belakang atau background dan pengetahuan yang cukup luas terkait dengan nilai moral agama. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, mereka sangat memperhatikan nilai moral agama anak dengan mengimplementasikan atau

menerapkan metode ketaladanan serta mengajak dan membiasakan anak dalam menjalankan nilai-nilai agama. Selain itu orang tua melengketkan gambar-gambar di dinding rumah seperti, gambar urutan berwudhu, sholat, dan gambar lainnya yang terkait dengan nilai moral agama anak.

2. Faktor Anak

Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Saat ibu atau ayahnya melakukan ibadah seperti sholat, membaca Al-qur'an, berpuasa dan lainnya anak akan bertanya kepada orang tuanya untuk apa melakukan itu. Dengan rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi anak akan mencoba melakukan hal-hal yang dilihatnya terhadap kedua orang tuanya.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini seperti saat pelaksanaannya, yaitu Adanya teman sebaya sekitaran lingkungan yang ikut dalam melaksanakan sholat dan membaca Al-qur'an bersama-sama. Hal ini dapat membangkitkan semangat anak dalam melaksanakan dan menerapkan yang berkaitan dengan nilai moral agama.

4. Faktor Reward (hadiah)

Sebagian anak ingin melakukan sesuatu saat disuruh oleh orang tuanya terkait dengan nilai moral agama tetapi dengan mengharapkan reward. Dengan reward anak lebih termotivasi untuk melaksanakan peraturan atau perintah yang diberikan oleh orang tua. Hal ini dapat dilihat saat orang tua menyuruh atau mengajak anak untuk melaksanakan sholat, orang tua harus mengiming-imingi sebuah hadiah kepada anak

agar anak menuruti atau mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang tuanya.

- b. Faktor penghambat implementasi metode keteladanan dalam pengembangan nilai moral agama pada masa Pandemi Covid-19 anak usia 5-6 Tahun di Kelurahan Tanjung Mulia. Adapun faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode keteladanan dalam mengembangkan nilai moral agama di Kelurahan Tanjung Mulia yang penulis amati selama penelitian yaitu:

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga terutama orang tua yang sibuk pekerja dan minimnya memberikan perhatian, pengetahuan, tidak konsisten, dan tidak memiliki kesabaran dalam mengimplementasikan metode keteladanan terkait nilai moral agama. Sehingga pemantauan dan antusias yang dilakukan oleh orang tua sangat rendah. Hal ini menyebabkan nilai moral agama anak masih rendah. Seperti yang saya amati dalam penelitian ini masih banyak anak yang hanya mengetahui wudhu dan sholat hanya sekedarnya saja. Mereka belum mampu melakukan wudhu' dan gerakan sholat secara benar yang sesuai dengan urutan dan masih membutuhkan bimbingan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

2. Faktor Anak

Anak memiliki perbedaan kemampuan dan daya tangkap yang berbeda-beda. Selain itu ada waktu dimana anak tidak ingin melakukan sesuatu atau sedang bad mood dan bosan. Hal ini tentunya membuat orang tua sedikit kesulitan dalam mengimplementasikan metode keteladanan untuk mengembangkan nilai moral agama dalam sehari-hari.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan di sekitaran Kelurahan Tanjung Mulia masih kurang kondusif dalam mengimplementasikan metode keteladanan dalam mengembangkan nilai moral agama. Lingkungan tempat hidup anak yang sebagian besar lingkungan akan berdampak dalam perilaku anak yaitu tidak sesuai dengan aturan Agama.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor Kendala implementasi best practice dalam pengembangan nilai moral agama di masa pandemi Covid-19 adalah konflik anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Del dan kurangnya kesungguhan orang tua dalam mengimplementasikan best practice kaitannya dengan nilai-nilai agama-moral.

Untuk mengatasi kendala pencegahan penerapan metode keteladanan dalam pembinaan nilai-nilai moral agama di masa pandemi Covid-16, orang tua dari anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Del harus bersabar. dan teladan yang konsisten dan teladan yang baik bagi anak untuk meniru perbuatan baik. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan terutama nilai-nilai moral agama agar dapat diterapkan pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pengembangan Nilai Moral Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli, yaitu:

1. Pengembangan Nilai Moral Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di lapangan, terdapat beberapa kesimpulan dalam pengembangan nilai moral agama pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Tanjung Mulia, diantaranya: pengembangan nilai moral agama pada masa Pandemi Covid-19 anak usia 5-6 Tahun di Kelurahan Tanjung dapat dikatakan cukup baik, karena sudah tertanam di dalam jiwa anak mengenai nilai moral agama ketika mereka sudah bisa melaksanakan wudhu, sholat, dan mengaji sendiri tanpa adanya bimbingan.


Sangatlah penting untuk menjadi orang tua harus ikut andil serta bekerja sama dalam pemenuhan tugas yang diberikan oleh guru di rumah untuk mengembangkan dan memajukan nilai-nilai moral agama anak di masa pandemi Covid-19. Temuan ini sejalan dengan Pasal 26(1) UU 35 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memelihara, mengasuh dan melindungi anak, mendorong perkembangan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. . dan pendidikan dan pengajaran karakter. nilai moral pada anak. Seperti yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali, katanya.

“Setiap anak adalah objek kepercayaan bagi orang tuanya. Setiap anak memiliki hati (hati) yang suci seperti mutiara atau perhiasan yang berharga. Ketika setiap anak terbiasa dengan hal-hal yang baik, mereka akan tumbuh dengan ceria dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dia terbiasa melakukan hal-hal buruk dan mengabaikan latihannya seperti binatang, dia akan terluka dan kehilangan uang. Oleh karena itu, setiap anak harus dilindungi dengan cara dididik, dididik, dan diajar dengan baik”.

Betapa pentingnya sebagai orang tua mendidik nilai moral agama anak sesuai dengan ajaran Islam karena akan mempengaruhi sikap dan

prilakunya dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Jika nilai-nilai agama sudah ditanamkan sejak usia dini maka ketika dewasa anak akan menjadi hamba yang taat. Oleh karena itu, orang tua yang paling dekat dengan anak sebagai penentu keberhasilan perkembangan nilai moral agama. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ



“Artinya: Tidak ada yang dilahirkan kecuali di atas fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhari dan Muslim)”

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya anak yang lahir ke dunia dalam keadaan suci atau firaah yang memiliki kecenderungan untuk berbuat baik. Yang artinya tidak memiliki dosa seperti kertas kosong atau tabula rasa. Akan tetapi, lingkungan dan orang terdekat lah seperti orang tua yang membawa pengaruh bagi anak.

2. Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pengembangan Nilai Moral Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Deli

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan metode keteladanan dalam pembinaan nilai-nilai agama di masa pandemi Covid-19 sangat berhasil bagi para orang tua khususnya para ibu di desa Tanjung Mul. Saat mengajar dan berbagi materi agama, Anda harus sabar dan konsisten. Karena anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orang tua,

maka didiklah anak dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini membuktikan bahwa pembinaan nilai-nilai agama dapat berlangsung melalui metode keteladanan, senada dengan pendapat Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar sesuatu melalui model yang dikagumi anak. Yang dimaksud dengan dikagumi anak ialah orang yang terdekat dengan anak seperti Ibu dan Ayahnya. Dengan demikian, maka orang tua harus menjadi role model yang benar-benar dapat memfungsikan diri sebaik-baiknya.

Dikarenakan dampak dari Covid-19 pada masa pandemi sekarang banyak orang lain yang mengalami kesusahan dan perekonomian menurun. Sebagaimana dalam Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling berbagi dan saling membantu. Dengan kita menyadari bahwa semua yang kita miliki di dunia hanyalah titipan sementara, maka saling menolonglah. Bahkan dalam hadis Rasulullah berkata bahwa siapa yang melapangkan satu kesusahan di dunia dari seorang Muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesusahan dirinya di hari kiamat. Hal ini sesuai dengan potongan ayat Q.S Al-Maidah Ayat 2 yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:”Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa

dan pelanggaran. Dan bertakwaah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.”

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pengembangan Nilai Moral Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Tanjung Mulia

Ada faktor yang membantu dan menghambat kinerja aktivitas apa pun. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan keteladanan dalam pengembangan nilai-nilai moral keagamaan di masa pandemi Covid-19 di desa Tanjung Mulia.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mendukung penerapan metode keteladanan untuk mengembangkan nilai-nilai agama, yaitu: Faktor keluarga (orang tua), faktor lingkungan, faktor anak, faktor penghargaan (reward) .

Adapun faktor penghambat mengimplementasikan metode keteladanan dalam pengembangan nilai moral agama pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Tanjung Mulia yaitu: Faktor keluarga terutama orang tua yang minimnya memberikan perhatian, pengetahuan, tidak konsisten, sabar dalam mengimplementasikan nilai moral agama dan terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan antusias yang dilakukan oleh orang tua sangat rendah. Selain itu ada waktu dimana anak tidak ingin melakukan sesuatu atau sedang bad mood dan bosan.